

Meningkatkan Kesadaran Remaja dalam Memakmurkan Masjid

Nur Isro'ah, Siti Rizka N.^{*}, Zayinhida R., Muhammad W. F., Luvia D. A., Rismanto, Mochamad Khosim,
Fitria N. Al Fianti, Abizar A. P., Anditya Z. F.

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 18

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: sitirizka278@gmail.com^{*}

Abstrak. Proses globalisasi menyebar keseluruh kehidupan masyarakat salah satunya melalui alat komunikasi yang disebut Smartphone. Tak terkecuali pada remaja, smartphone menimbulkan telah menimbulkan perubahan kebiasaan remaja yang sedang mencari jati diri agar bisa diterima oleh masyarakat lainnya. Disamping banyak manfaat positifnya, globalisasi berdampak negatif pada sifat remaja yakni munculnya sifat acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dikarenakan terlalu sibuk dengan menggunakan smartphone yang melebihi ambang batas waktu sampai lupa mengerjakan yang lainnya. Padahal disini lain, remaja sangat diperlukan kepeduliannya terhadap masyarakat untuk menyemarakkan kegiatan dalam rangka membangun sosial yang berkemajuan. Salah satu kegiatan dalam membangun sosial keagamaan tersebut menyemarakkan pemakmuran masjid. Pemakmuran masjid di dusun gunung kukusan belum maksimal dikarenakan kesibukan orang tua dalam mengolah nira kelapa untuk menjadi gula merah dan keengganan remaja dalam memakmurkan masjid dikarenakan terlalu sibuk menggunakan smartphone dan alat elektronik lainnya.

Kata Kunci: globalisasi, masjid, remaja, sosial.

PENDAHULUAN

Sejak dikembangkannya kesepakatan The Bretton Woods di Amerika Serikat dengan didirikannya IMF dan Bank Dunia, serta di tanda tangani GATT, dunia secara global sesungguhnya telah memihak dan didorong oleh kepentingan perusahaan-perusahaan transnasional (TNCs) yang merupakan aktor terpenting dari globalisasi.

Era modern seperti sekarang kita telah memasuki era globalisasi. Menurut asal katanya, globalisasi diambil dari kata global yang memiliki arti universal. Globalisasi adalah suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara.

Salah satu tanda globalisasi dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi guna mempercepat akselerasi proses berlangsungnya globalisasi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek kehidupan dan menciptakan berbagai tantangan yang datang dari dalam maupun dari luar, dan berbagai permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan. Proses globalisasi berlangsung cepat dan dapat menimpa siapa saja dan kapan saja. Seperti para remaja atau ABG (sebutan anak baru gede) yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri.

Akibat dari adanya globalisasi tersebut, banyak remaja yang akhirnya bersifat acuh tak acuh terhadap kegiatan di masjid. Dan enggan untuk ikut berpartisipasi dalam Ikatan Remaja Masjid.

Definisi remaja masjid menurut Rizka (2005) adalah kumpulan dari remaja yang beraktifitas di masjid dalam rangka memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung bagi keberlangsungan dakwah di masjid

atau di masyarakat. Visi remaja atau pemuda masjid menurut Satria Hadi Lubis (2005) yaitu, mengajak manusia taat kepada Tuhan. Sedangkan misi dari remaja masjid adalah berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta menjadi rahmat bagi alam semesta.

Hasil data di lapangan ditemukan bahwa pemuda masih pasif terhadap kegiatan keagamaan, seperti yang terjadi di dusun Gunung Kukusan. Hasil dari pengamatan selama dua bulan, dapat disimpulkan bahwa pemuda di dusun Gunung Kukusan bersifat pasif, hal tersebut dapat dibuktikan ketika KKN UIN Sunan Kalijaga mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan masjid, seperti khataman, pengajian, yasinan, barzanji, tadarus al-Qur'an, para remaja masjid kurang berminat untuk mengikutinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gunung Kukusan, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. Warga masyarakat usia muda menjadi obyek utama penelitian ini karena tidak adanya Organisasi Remaja Masjid yang aktif dalam rangka memakmurkan setiap kegiatan yang dijalankan di masjid. Pengamatan objek penelitian dilakukan sejak dimulainya masa kebaktian mahasiswa KKN yang dimulai dari tanggal 4 Juli sampai 31 Agustus 2018. Pengamatan secara langsung dilapangan dilakukan dikarenakan peneliti sengaja ingin mendalami objek penelitian dengan melakukan observasi partisipan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan sumber-sumber data penelitian ditampilkan secara

deskriptif. Adapun data penelitian kualitatif didapat dari narasi cerita dari penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, video, perilaku, dan banyak hal lain. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif yang didominasi dengan angka-angka. Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah warga masyarakat usia remaja di pedukuhan Gunung Kukusan. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, serta jurnal yang diperoleh dari media online.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dibawah naungan Karangtaruna "KARTANUSA", meliputi kondisi dan situasi organisasi serta masyarakat sekitar. Teknik pemilihan informan adalah semua pemuda dan pemudi karangtaruna yang merupakan wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan dengan teknik ini adalah melakukan pemilihan responden atau informan dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja dan masjid

Remaja merupakan proses transisi menuju kedewasaan. Remaja dan pemuda merupakan kelompok usia yang sangat potensial, karena di dalam diri remaja memiliki bakat dan minat yang luar biasa. Generasi muda seringkali disebut sebagai generasi harapan; harapan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat agama, bangsa dan Negara. Dengan kata lain remaja dan pemuda merupakan tonggak atau tolak ukur untuk mencapai suatu perubahan. *A young today is a leader of tomorrow*, "pemuda hari ini merupakan pemimpin esok hari". Apabila dalam suatu Negara remaja dan pemudanya baik, maka akan baiklah Negara tersebut. Namun sebaliknya, apabila remaja dan pemudanya rusak moralnya, maka akan rusaklah Negara tersebut.

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti merendahkan diri, menyembah, atau sujud. Dengan kata lain masjid merupakan tempat ibadah atau shalat bagi umat muslim. Masjid juga merupakan baitullah (*rumah Allah*) yang didalamnya tempat untuk merendahkan diri, tunduk dan taat, serta menyucikan diri. Masjid dapat disebut juga tempat yang Allah menjadikannya tempat untuk beribadah, bersyukur, memohon ampunan padanya, dan juga sebagai obat serta ketentraman jiwa. Sebagaimana firmanNya: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun didalamnya disamping (*menyembah*) Allah (QS. Al-Jinn:18).

Kedudukan remaja terhadap masjid memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks kemasjidan,

generasi muda menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Rasulullah SAW bersabda: "*Ada tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah yang pada hari itu tidak ada naungan kecuali dari-Nya yaitu: pemuda yang perkembangan hidupnya senantiasa beribadah (taat) kepada Allah dan seseorang yang hatinya terpacu dengan masjid ketika ia keluar hingga kembali padanya*" (HR. Bukhari Muslim).

Ada dua hal yang harus diperhatikan untuk kemakmuran masjid yang ditujukan kepada kalangan remaja dan pemuda, yakni diantaranya: **Kepengurusan**, merupakan wadah utama dalam pengkaderan bidang kemasjidan terhadap generasi muda. Dalam pengkaderan kepengurusan ini, generasi muda dituntut untuk lebih memperhatikan dengan serius dan sungguh-sungguh dalam memakmurkan dan menjaga eksistensi masjid. **Program kegiatan**, Setelah tersusun dan tertata dengan baik kepengurusan masjid, kemudian membuat program kegiatan jangka panjang selama kepengurusan berlangsung, yang didalamnya terdapat pembinaan, rohani, program yang bersifat hobi dan pengembangan bakat. Jadikan sebuah kegiatan bukan sebagai beban, akan tetapi sebagai suatu hobi dan bakat. Dengan itu, remaja yang aktif dalam pembangunan dan kemakmuran masjid (Remaja Masjid) bisa lebih mudah dalam memajukan dan menghidupkan urgensi, fungsi, dari masjid itu sendiri.

Masjid merupakan tempat yang sangat penting bagi umat islam. Ibarat air dengan ikan. Tanpa air ikan tidak akan bisa tahan hidup lebih lama, begitupula dengan masjid. Tanpa masjid umat manusia tidak akan memiliki iman yang kuat dan kokoh.

Remaja Padukuhan Gunung Kukusan

Padukuhan gunung kukusan memiliki remaja yang cukup banyak sekitar 40 -an orang, artinya padukuhan kukusan memiliki potensi besar untuk melibatkan remaja dalam bidang keagamaan terutama bidang kemakmuran masjid. Dengan keterlibatan remaja dalam pemakmuran masjid, masjid akan menjadi lebih hidup, kegiatan-kegiatan akan dibentuk seperti adanya TPA, kajian dan pelatihan yang mengasah skill dari remaja.

Remaja di padukuhan selama ini hanya aktif di karang taruna, meskipun ada salah satu atau dua yang kadang terlibat saat ada TPA, namun hampir semua remaja tidak tertarik dalam hal kemasjidan. Terkecuali untuk hari-besar pemuda akan ikut, seperti sholat ied, penyembelihan hewan kurban, pengajian akbar.

Mungkin salah satu faktor penyebabnya ialah pola asuh dari orang tua yang tidak mendidik anaknya untuk aktif kegiatan dimasjid seperti sholat lima waktu, mengaji dll. Hal ini berimbas pada usia remajanya yang cenderung acuh dan menghindari masjid.

Menurut pengamatan kami, orang tua di padukuhan gunung kukusan tidak memberi contoh kepada anak-anaknya. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, waktu sholat tidak terurus, kemampuan mengaji yang dibawah rata-rata. Selain itu juga mungkin faktor

ekonomi orang tua juga menjadi penyebab orang tua tidak sempat mengajak dirinya sendiri dan anaknya untuk ke masjid. Karena memang bagi orang tua yang pekerjaannya sebagai penderes waktu bekerjanya bisa sampai jam 6 sore bahkan lebih malam lagi. Yang disayangkan disana ialah jamaah sholat hanya satu atau dua orang saja, walaupun terkadang lebih. Selain itu pengajar TPA juga berasal dari pengurus masjid yang sudah berumur dan memiliki tanggungan keluarga. Waktu adzan pun seringkali diabaikan dan tidak ada yang adzan. Hal inilah yang menjadi tugas bagi orang tua untuk mengajak dirinya sendiri dan anak-anaknya untuk aktif di masjid.

Bentuk Usaha Penyelesaian

Dalam setiap kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan di masjid kami selalu mengundang remaja padukuhan untuk ikut serta dan ikut meramaikan. Kami mengadakan kegiatan dalam bidang pemakmuran masjid antara lain ialah TPA, kajian agama, mengaji setelah magrib dan subuh, yasinan, sholawatan al-barzanji, khataman, dan pengajian menyambut datangnya hari raya idul adha.

Ajakan kami terhadap remaja untuk mengikuti kegiatan masjid cukup berhasil, meskipun tetap saja remaja susah sekali untuk diajak. Salah satu kegiatan yang cukup mendatangkan remaja ialah pengajian menyambut datangnya idul adha yaitu sekitar 15 an yang datang, sedangkan khataman 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa memang adanya kepedulian terhadap masjid, walaupun masih tergolong kurang tapi menurut kami tetap harus di syukuri. Semuanya kembali lagi kepada orang tua, selama masih adanya dorongan atau ajakan maka pemuda akan ikut serta.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab remaja masjid masih dikatakan pasif adalah faktor lingkungan dan keluarga. Hal ini terlihat ketika datang waktu shalat, para orang tua warga Gunung Kukusan yang sebagian besar bermatapencarian penyadap nira masih sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan. Sehingga tidak adanya sikap memberikan contoh yang baik bagi anak mereka yang tergolong anak remaja. Selanjutnya adalah faktor lingkungan, seperti teori yang telah dipaparkan mengenai globalisasi. Globalisasi berupa kemajuan teknologi mengakibatkan remaja kurang antusias dengan kegiatan yang berada di masjid.

Upaya yang dilakukan berupa sarana berbagai kegiatan telah berlangsung dengan baik dan mengakibatkan para remaja ikut serta. Namun hal ini kurang maksimal karena dari total 40 remaja, hanya 15 remaja yang mengikuti kegiatan pengajian menyambut Idul Adha atau sekitar hanya 37,5%, dan 3 remaja yang mengikuti kegiatan khataman atau sekitar 7,5%. Angka tersebut tentu menjadi perhatian bahwa kegiatan seperti khataman, solawat albarzanji, pengajian harus terus dilakukan. Agar ada peningkatan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hatta, Muhammad. 1966. *Peran Pemuda Menuju Indonesia Merdeka Indonesia Adil dan Makmur*. Bandung: Angkasa.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak.
- Ramlan. 2001. "Problmatika Remaja Dewasa ini dan Solusinya", dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol.XVIII, No.2, 2001.
- Sutarmadji, Ahmad. 2007. "Meningkatkan Fungsi dan Manajemen Masjid", dalam Ulil Amri Syafri dkk (Ed.), *Da'wah Mencermati Peluang dan Problematikanya*. Jakarta: STID Mohammad Nasir Press.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK